

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa diartikan sebagai keadaan sejahtera, dimana individu memiliki kemampuan untuk menyadari potensi yang ada dalam dirinya, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang terjadi, bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya. Individu yang sering mengalami tekanan emosional, distress dan terganggunya fungsi (disfungsi), akan berpotensi cukup besar mengalami gangguan jiwa yang dikenal dengan istilah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Rahayu & Daulima, 2020)

Skizofrenia merupakan gangguan psikiatrik yang ditandai dengan disorganisasi pola pikir dimanifestasikan dengan masalah komunikasi. Gejala skizofrenia meliputi gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif mencakup delusi, halusinasi, sedangkan gejala negatif seperti apatis, afek datar, hilangnya minat atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas rutin, kemiskinan isi pembicaraan, gangguan dalam hubungan sosial, ditemukan pada pasien dengan harga diri rendah (Rahayu & Daulima, 2020). Fenomena kesehatan jiwa di Indonesia, merupakan masalah yang sangat mempengaruhi produktivitas, kebahagiaan manusia dan kualitas kesehatan perorangan maupun masyarakat yang tidak mungkin ditanggulangi oleh satu sektor saja, tetapi memerlukan kerjasama pada multisektor.

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan Kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO, (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan jiwa terbesar yaitu terdapat 70%. Pasien rawat inap di rumah sakit jiwa dengan diagnose Skizofrenia menempati 90% di seluruh Indonesia (Wayan *et al*, 2020). Penderita gangguan jiwa di

Propinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun terus meningkat. Propinsi Jawa Tengah dari 33 propinsi di Indonesia menempati peringkat kelima terbanyak dengan hasil 9% dari jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia. (Wijaya & Rahayu, 2019) Laporan daerah Propinsi Jawa Tengah pada bulan Mei tahun 2020 di 35 daerah terdapat 25% satu di antara empat orang mengalami gangguan jiwa ringan. Gangguan jiwa berat kurang lebih 12 ribu orang atau rata-rata 1,7 per/mil. (Wayan *et al*, 2020). Jumlah pasien yang mengalami gangguan Skizofrenia di RSJD Dr.RM Soedjarwadi Klaten sebanyak 4.305 ribu jiwa. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (Kemenkes RI, 2019).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang banyak terdapat dimasyarakat. Skizofrenia terjadi karena kerusakan otak yang serius. Pasien dengan skizofrenia akan mengalami gangguan persepsi dalam panca inderanya, perasaan negatif terhadap dirinya dan orang lain. (Wijaya, 2020)

Perasaan negatif terhadap diri yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan harga diri rendah. HDR merupakan perasaan merasa tidak berharga, tidak kompeten, merasa tidak puas atau tidak pantas dihargai orang lain, dan tidak percaya diri. Pasien yang memiliki konsep diri masih rendah, kualitas hidup dan tingkat stigma yang tinggi dibandingkan dengan penyakit kronis yang lainnya. Penelitian yang dilakukan Rai *et al* (2022), menunjukkan hasil bahwa skizofrenia kronis berkaitan dengan kualitas hidup yang buruk dan konsep diri yang negatif apabila ada stigma yang tinggi. Menurut Wardani dan Dewi, (2019) stigma dianggap sebagai moderator asosiasi yang merugikan dari penyakit mental pada pasien dengan gangguan psikotik.

Pasien dengan harga diri rendah beresiko akan muncul masalah gangguan jiwa lain apabila tidak segera diberikan terapi dengan benar, karena klien dengan harga diri rendah cenderung mengurung diri dan menyendiri, kebiasaan itulah yang memicu munculnya masalah lain isolasi sosial, halusinasi dan

resiko perilaku kekerasan. Suara bisikan yang menghasut untuk melakukan tindakan merusak lingkungan dan menciderai orang lain. Konsep diri berhubungan dengan *Quality of Life* (QOL) karena cara seseorang memandang dirinya sendiri memengaruhi kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan emosionalnya. Konsep diri yang positif meningkatkan kepercayaan diri, kesehatan, hubungan sosial, kepuasan hidup, serta motivasi, yang semuanya berkontribusi pada QOL yang lebih baik. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan stres, isolasi sosial, dan penurunan kesejahteraan, yang berdampak buruk pada kualitas hidup menurut (Wijayati *et al.*, 2020).

Kualitas hidup yang tidak baik sering dikaitkan dengan perasaan tertekan, kurangnya kontrol atas gejala yang timbul dan kehidupan individu secara umum. Sebaliknya, kualitas hidup yang baik ditandai dengan perasaan sejahtera, kontrol dan otonomi terhadap diri sendiri, persepsi diri yang positif, rasa memiliki, partisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna, dan pandangan yang positif tentang masa depan. Pengkajian kualitas hidup yang berhubungan dengan gangguan jiwa berfokus pada gejala, penurunan dan ketidakmampuan individu yang berdampak pada gangguan jiwa berat dari kesengsaraan jangka panjang dan penyakit yang membuat *disable* seperti Skizofrenia (Sulistyowati *et al.*, 2020).

Menurut penelitian Noviana *et al.*, (2021) salah satu terapi generalis yang dapat dilakukan pada asuhan keperawatan pasien dengan harga diri rendah kronik adalah terapi afirmasi positif. Afirmasi merupakan suatu teknik dimana individu mengatakan sesuatu pada diri sendiri berulang kali yang dapat disuarakan secara lantang maupun dalam hati. Suatu afirmasi dapat tertanam dalam alam bawah sadar individu yang selanjutnya dapat mengubah reaksi, perilaku, kebiasaan, dan tindakan dalam respons individu terhadap kata-kata berulang (Zebua *et al.*, 2022). Terapi afirmasi positif bertujuan untuk membentuk pemahaman individu mengenai dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga dapat membantu individu untuk mencintai dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu individu untuk memandang dirinya dengan cara yang lebih positif.

Menurut penelitian (Noviana *et al.*, 2021), Peningkatan kualitas hidup pasien harga diri rendah pada skizofrenia yang diberikan terapi afirmasi positif dan yang diberikan SP harga diri rendah, masing-masing mengalami peningkatan dengan nilai koefisiensi yang positif dan juga menjelaskan terapi afirmasi positif juga dapat meningkatkan kebugaran dan kesehatan seseorang, tingkat kebahagiaan, perasaan berharga, dan lebih tenang dalam keadaan sedih.

Menurut penelitian Laras (2023), terapi afirmasi positif efektif dalam pembentukan harga diri positif pada pasien dengan skizofrenia. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan yang cukup signifikan setelah dilakukan pemutar audio afirmasi dalam keadaan gelombang theta otak (sebelum tidur dan pada saat bangun tidur) pada pasien dengan harga diri rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan pada tanggal 24 Februari 2025, diperoleh data pasien dibangsal Flamboyan yang mengalami harga diri rendah di Rsjd Dr. RM Soedjarwadi sebanyak 211 pasien pada tahun 2024, tahun 2025 dibangsal flamboyan pada bulan januari terdapat 8 pasien HDR, bulan februari terdapat 10 pasien. Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua pasien, pasien mengatakan bahwa dirinya malu, tidak sehebat orang lain, tidak mampu melakukan apapun dan merasa bersalah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penerapan terapi Afirmasi Positif pada klien harga diri rendah untuk mengeksplorasi aspek positif, meningkatkan kualitas hidup dan harga dirinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Hasil Penerapan Terapi Afirmasi Positif Terhadap *Quality Of Life* Pasien Harga Diri Rendah”?

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penulisan karya ilmiah ini adalah melihat gambaran penerapan terapi afirmasi positif pada klien harga diri rendah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil tingkat kualitas hidup sebelum dilakukan penerapan terapi afirmasi positif di bangsal Flamboyan Rsjd Dr. RM Soedjarwadi Klaten
- b. Mendeskripsikan hasil tingkat kualitas hidup setelah dilakukan penerapan terapi afirmasi positif di bangsal Flamboyan Rsjd Dr. RM Soedjarwadi Klaten
- c. Mendiskripsikan perkembangan tingkat kualitas hidup sebelum dan setelah diberikan teknik terapi afirmasi positif di bangsal Flamboyan Rsjd Dr. RM Soedjarwadi Klaten
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden setelah diberikan teknik terapi afirmasi positif di bangsal Flamboyan Rsjd Dr. RM Soedjarwadi Klaten

D. Manfaat Penerapan

1. Manfaat akademis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam penerapan intervensi terapi afirmasi positif sebagai salah satu terapi untuk mengatasi masalah harga diri rendah

2. Manfaat praktis

a. Penulis

Hasil studi kasus dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya khususnya penelitian dalam lingkup keperawatan jiwa.

b. Rumah sakit

Hasil studi kasus dapat menjadi bahan informasi bagi rumah sakit dalam memberikan pelayanan Kesehatan secara komprehensif serta meningkatkan keterampilan tenaga Kesehatan dalam memberikan terapi non farmakologi dengan terapi afirmasi positif sebagai salah satu terapi untuk mengatasi masalah harga diri rendah.

c. Masyarakat

Terapi afirmasi positif dapat menjadi terapi alternatif sebagai pilihan klien yang mengalami gangguan konsep diri: harga diri rendah